SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH

17

Karya :
ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Rp 325,-

SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH!

JILID XVII



Karya :
ASMARAMAN S. KHO PING HOO

Pelukis : Y A N E S



Percetakan & Penerbit
« C V G E M A »
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
S O L O



CETAKAN PERTAMA
C V G E M A — S O L O 1983

O SEJENGKAL TANAH SEPERCIK DARAH O

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Jilid XVII

— O —

"PAMAN Jembros........!!" serunya dengan suara mengandung kegirangan luar biasa. Kakek yang mengamuk itu bukan lain adalah Ki Jembros, seorang tokoh besar yang berjiwa satria. Dia adalah seorang pendekar gagah perkasa yang setia kepada Singosari, akan tetapi tidak pernah mau menjabat kedudukan, Dia lebih suka berkeliaran dengan bebas, menentang kejahatan dan membela mereka yang lemah tertindas. Nama Ki Jembros amat terkenal, ditakuti lawan disegani kawan. Tentu saja Wulansari amat mengenal tokoh ini karena ketika ia masih kecil, berusia sepuluh tahun, ketika perahu yang ditumpanginya terbalik dan ia hanyut di laut selatan, Ki Jembroslah yang menyelamatkannya. Ki Jembros menolongnya, kemudian dalam keadaan hampir mati lemas dan hilang ingatan karena hanyut itu, Ki Jembros menyerahkannya kepada mendiang Panembahan Sidik Danasura. Pada waktu ia

masih kecil itu, hanya dua orang yang amat dipuja dan disayangnya, yaitu Ki Jembros dan Panembahan Sidik Danasura. Sudah amat lama ia berpisah dari Ki Jembros dan baru sekarang bertemu. Berpisah sejak ia berusia limabelas tahun dan ia diculik dari tempat pertapaan sang panembahan oleh Ki Cucut Kalasekti yang mengaku sebagai kakeknya, padahal Ki Cucut Kalasekti itu musuh besarnya! Sudah kurang lebih sepuluh tahun ia berpisah dari penolongnya itu dan kini tiba-tiba saja Ki Jembros muncul sebagai penolong pula!

"Paman Jembros.......!" Untuk ke dua kalinya, Wulansari berseru memanggil, suaranya mengandung isak karena ia benar-benar merasa terharu. Mendengar ini, Ki Jembros yang menggunakan kedua kakinya menendangi para pengeroyok itu tertawa.

"Ha-ha-ha, Wulan! Mari kita hajar anjing-anjing Daha yang curang ini, ha-ha-ha!"

Sepak terjang kakek ini memang menggiriskan hati para pengeroyok itu. Dia seorang kakek yang usianya kurang lebih enampuluh tahun. Pakaiannya seperti petani, serba hitam, baju bagian dada terbuka sehingga nampak dada yang bidang berbulu. Mukanya brewok dan brewok itu masih hitam. Matanya lebar sekali, mencorong dan nampak liar, sikapnya kasar dan mulutnya selalu dihias senyum gembira. Sebetulnya, tubuhnya kurus karena tulang-tulangnya menonjol, akan tetapi karena dia memang bertulang besar, maka kelihatan tinggi besar. Akan tetapi perutnya gendut tanda bahwa dia seorang tukang makan yang gembul! Itulah Ki Jembros dan Ki Sardulo terbelalak kaget. Juga Bango Ijo menjadi pucat melihat munculnya kakek itu.

Adapun orang ke dua juga hebat. Seorang pemuda yang usianya kurang lebih duapuluh satu tahun, berwajah tampan dan manis, dengan sepasang mata yang lebar. Pemuda ini memakai baju lengan panjang, rambutnya digelung ke atas dan ditutup kain kepala ungu, celana sampai ke bawah lutut dan berselimut kain. Senjatanya amat sederhana, yaitu sebatang ranting sebesar lengannya, akan tetapi ranting ini sudah merobohkan empat orang sejak dia terjun ke dalam medan pertempuran itu dan dia mengamuk di samping Ki Jembros tanpa mengeluarkan kata apapun. Wulansari tidak mengenal pemuda itu, namun ia girang bukan main melihat munculnya Ki Jembros.

Bango Ijo yang berada paling dekat dengan Ki Jembros, dengan marah menerjang dan menyerang Ki Jembros yang bertangan kosong itu dengan goloknya. Golok jagoan Daha ini menyambar dan membacok ke arah dada yang bajunya terbuka. Cepat dan kuat sekali golok

itu menyambar ke arah dada, akan tetapi Ki Jembros yang sedang menendangi para pengeroyok itu agaknya tidak melihat datangnya serangan kilat ini sehingga golok itu dengan tepat menghantam dadanya yang telanjang.

"Dukk!" Golok itu membalik dan sebelum Bango Ijo yang merasa amat terkejut itu sempat mengelak, pinggangnya telah ditangkap oleh sepasang tangan yang amat kuat dan tahu-tahu tubuhnya terangkat tinggi lalu dibanting.

"Bresss!!" Bango Ijo tidak mampu berkutik lagi karena kepalanya terbanting ke atas batu sehingga retak dan beberapa buah tulang iganya patah-patah! Semua orang tentu saja semakin gentar melihat kehebatan Ki Jembros ini. Memang jago tua ini terkenal memiliki ilmu kekebalan yang disebut Aji Trenggiling Wesi, maka tadi ketika dadanya dibacok golok, dia sambut sambil tertawa saja.

"Ha-ha-ha, Sardulo! Hayo majulah ke sini, kita tua lawan tua, kita adalah musuh lama, ha-ha-ha!" Ki Jembros menantang. Akan tetapi Ki Sardulo ternyata seorang jagoan yang licik. Setelah melihat betapa di pihaknya menderita kerugian besar dan menjadi lemah setelah dua orang senopati itu tewas, diapun berteriak menyuruh semua perajurit maju menge-



Dan sebelum Bango Ijo yang merasa amat terkejut itu sempat mengelak, pinggangnya telah ditangkap oleh sepasang tangan yang amat kuat dan tahu-tahu tubuhnya terangkat tinggi lalu dibanting.

pung, akan tetapi dia sendiri diam-diam menyelinap pergi dan melarikan diri!

Melihat ini, tentu saja para perajurit menjadi gentar dan merekapun melarikan diri, meninggalkan korban di antara mereka yang jumlahnya lebih dari separo! Ada sedikitnya tigapuluh lima orang perajurit Daha tewas dalam perkelahian yang berat sebelah itu. Setelah semua lawan melarikan diri, Wulansari dan Hok Yan terguling roboh dan pingsan saking lelahnya dan nyeri dari luka yang mereka derita sejak tadi!



Hok Yan mengeluh lirih. Yang pertama terasa amat nyeri dan pedih adalah paha kanannya, luka yang paling parah di tubuhnya. Akan tetapi, dia merasa betapa ada benda yang dingin sejuk menutupi luka di pahanya, dan benda itu diraba-raba jari tangan yang lembut. Dia merasa heran dan membuka matanya. Dia merasa semakin heran. Dirinya telah rebah telentang di atas sebuah dipan dalam sebuah kamar. Dan di tepi dipan itu duduk seorang gadis yang wajahnya amat dikenalnya, wajah seorang gadis yang berkulit kuning langsat, wajah yang manis sekali. Wajah itu menunduk dan tangan gadis itulah yang menaruhkan obat, yaitu semacam daun yang dilembutkan

dan basah, dibalurkan pada luka di pahanya dengan sentuhan-sentuhan lembut sekali. Terasa begitu sejuk, nyaman dan menyenangkan, bukan hanya mengurangi rasa pedih dan panas, bahkan menimbulkan perasaan nyaman!

"Kau........?" Dia berbisik agak lemah, Sumirah yang sejak tadi mencurahkan perhatian kepada luka di paha itu, terkejut dan mengangkat muka memandang. Pandang mata mereka saling bertemu dan bertaut, dan wajah gadis itu menjadi kemerahan.

"Bagaimana rasanya...... ?"

Hok Yan tersenyum dan mengangguk. "Nyaman......." dia menggerakkan pundak hendak bangkit duduk.

"Auhhhh......." Dia rebah kembali karena pundaknya terasa nyeri.

Dengan lembut Sumirah meraba pundaknya. "Berbaringlah saja, jangan bangkit dulu. Pundakmu memar dan matang biru, juga lambung kirimu nampak biru. Engkau menderita banyak luka, akan tetapi yang paling parah yang di paha ini......."

Hok Yan rebah kembali, mengingat-ingat sambil memejamkan matanya. Kini dia teringat akan semua yang telah terjadi. Ada pasukan mengamuk di dusun itu. Dia menyelamatkan gadis ini yang telah ditelanjangi dan hampir diperkosa orang. Kemudian dia keluar

meninggalkannya dan dia membantu Wulansari. Terjadi perkelahian mati-matian dan dia hampir saja roboh, juga Wulansari. Lalu muncul seorang kakek gagah dan seorang pemuda. Mereka mengamuk dan menyelamatkannya. Dia membuka matanya kembali dan gadis itu sedang mengamati wajahnya. Dan gadis itu tersenyum. Manisnya! Rasanya tidak kalah oleh Sang Puteri Dyah Gayatri yang tadinya dianggap bidadari! Gadis ini, gadis dusun ini, manis bukan main. Apa lagi saat itu, tersenyum malu-malu.

"Kenapa engkau senyum-senyum.......?" tanyanya, lemah karena memang tubuhnya masih terasa lemah sekali.

Wajah itu makin merah, akan tetapi senyumnya melebar sehingga nampak deretan puncak gigi yang putih rata. Manisnya!

"Habis engkau lucu sih!" Gadis itu menutupi mulut dengan tangan kiri, menahan tawa.

Hok Yan membelalakkan kedua matanya dan gadis itu kini tertawa lirih seolah - olah melihat sesuatu yang lebih lucu lagi.

"Apanya yang lucu?" Hok Yan bertanya, heran mengapa dia dikatakan lucu.

"Apanya, ya? Entah, mungkin ...... kedua matamu itu. Sinar matamu tajam sekali, akan tetapi selalu bersembunyi, kedua matamu hampir selalu kelihatan terpejam .... ! Ah, aku....... aku tidak bermaksud mencela atau menghina, jangan kau marah, ya?"

Hok Yan tersenyum. Bagaimana mungkin dia bisa marah kepada gadis seperti ini?

"Engkau telah bersikap baik sekali kepadaku, engkau merawatku, bagaimana aku berani marah kepadamu? Nona, kenapa engkau begini baik kepadaku?" Sepasang mata yang oleh Sumirah dianggap selalu bersembunyi itu kini memandang dengan penuh perhatian dan penuh selidik.

"Kenapa tidak? Engkau telah menyelamatkan aku, telah menolongku terbebas dari malapetaka yang lebih mengerikan dari pada maut. Aku hanya dapat membalas merawat lukamu, tidak dapat membalas menyelamatkan nyawamu. Aku...... aku berterima kasih sekali kepadamu."

"Tapi, nona. Kalau ayah ibumu mengetahui .... kita hanya berdua saja di kamar ini. .... engkau akan mendapat marah."

Gadis itu menggeleng kepalanya. Manis sekali! "Tidak ada yang marah. Mereka bahkan menyuruh aku merawatmu. Pula, apa salahnya aku merawatmu? Engkau orang baik - baik, dalam keadaan sehatpun aku tidak takut berada sekamar denganmu, apa lagi engkau sakit seperti ini, tidak berdaya. Apa yang dapat kaulakukan?" Gadis itu tertawa lirih lagi.

Seketika hati Hok Yan jatuh! Belum pernah selama hidupnya dia merasakan dalam hatinya seperti ini terhadap seorang gadis. Bahkan terhadap Sang Puteri Dyah Gayatri juga tidak seperti ini. Dia hanya kagum melihat kecantikan Dyah Gayatri, dan kagum melihat kegagahan Wulansari, akan tetapi terhadap gadis ini. Entah apa yang terjadi dengan hatinya. Ada kemesraan yang mengharukan terasa dalam lubuk hatinya, yang membuat dia ingin terus berdekatan seperti ini dengan gadis itu!

Tiba-tiba dia teringat akan orang orang lain. Wulansari, Puteri Gayatri, dan dua orang gagah yang tadi datang menolong mereka. Juga orang tua gadis ini dan di mana dia sekarang berada. Kalau masih di dusun itu, tentu berbahaya sekali karena pasukan Daha tentu tidak akan tinggal diam. Kalau mereka datang membawa balabantuan, tentu mereka semua akan celaka.

"Di manakah kita sekarang berada? Apa masih di rumahmu, di dusun itu?"

Gadis itu menggeleng kepalanya. "Kita sudah berada jauh dari dusun Kalasan. Ini rumah pamanku, di balik bukit dan dusun ini sudah terlindung oleh pasukan Tuban yang belum tunduk kepada Daha."

Hok Yan menarik napas panjang, hatinya

lega. "Dan di mana adanya Wulansari? Dan Sang Puteri Dyah Gayatri? Dan dua orang penolong itu?"

Dihujani pertanyaan ini, Sumirah tersenyum. "Mereka semua berada di dusun ini. Tenangkan hatimu. Kalau lukamu sudah sembuh, kalau badanmu sudah sehat kembali, engkau akan bertemu dengan mereka."

Mendengar ini, hati Hok Yan merasa demikian lega dan senang sehingga dia memejamkan matanya dan tiba-tiba dia merasa mengantuk sekali. Ingin dia bertanya siapa nama gadis itu, akan tetapi kepulasan menghapus pertanyaannya.

Sementara itu, di sebuah rumah lain yang tidak berjauhan dari rumah di mana Hok Yan dirawat Sumirah, Wulansari juga rebah telentang di atas dipan dalam sebuah kamar dan yang merawatnya bukan lain adalah Sang Puteri Dyah Gayatri. Ketika ia siuman dari pingsannya dan mendapatkan dirinya berada di atas pembaringan, melihat sang puteri duduk di tepi pembaringan menjaganya, ia hendak bangkit duduk, akan tetapi sang puteri segera mencegahnya. Wulansari meringis kesakitan. Seluruh tubuh rasanya sakit-sakit.

"Kenapa paduka yang merawat ......"

"Sstt, diamlah, mbak-ayu Wulan. Siapa lagi

kalau bukan aku yang merawatmu? Engkau membelaku mati-matian dan hampir saja mengorbankan nyawamu, masa aku tidak boleh membalasmu hanya dengan merawatmu selagi engkau sakit? Tenanglah dan mengasolah."

Wulansari teringat akan semua yang terjadi dan ia menengok ke kanan kiri. Kamar itu kosong, hanya ada mereka berdua. "Kita berada di mana? Dan mana orang asing bernama Lie Hok Yan itu? Dia gagah bukan main dan dia membelaku mati-matian. Oya, di mana pula Paman Jembros dan pemuda yang gagah tadi?"

"Mereka semua berada di dusun ini, mbakayu Wulan. Lie Hok Yan itu berada di dalam rumah lain, dirawat oleh anak bapak lurah Kalasan itu. Akan tetapi, dua orang penolong itu berada di rumah ini pula. Apakah engkau ingin bertemu dengan mereka?"

"Mana Paman Jembros? Aku ingin bicara dengan dia."

Dyah Gayatri turun dari pembaringan dan keluar dari dalam kamar itu. Tak lama kemudian iapun masuk kembali, kini diikuti oleh dua orang. Wulansari tidak memperhatikan pemuda yang ikut masuk itu karena ia mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Ki Jembros dan dengan wajah berseri iapun berseru.

"Paman Jembros....... !!"

Pemuda itu dengan sikap sopan duduk di atas kursi agak jauh dari pembaringan, sedangkan Ki Jembros duduk di atas kursi dekat pembaringan dan Puteri Dyah Gayatri kembali naik ke atas pembaringan, berlutut dekat Wulansari.

Kakek itu tertawa, sepasang matanya bersinar-sinar ketika dia memandang kepada gadis perkasa itu. "Wulan, suaramu memanggil namaku dengan demikian manisnya itu sungguh merupakan hal yang amat menyenangkan hatiku. Kiranya engkau masih belum lupa kepada Ki Jembros, ha-ha ha!"

"Aku melupakan paman?" Wulansari berseru penasaran. "Bagaimana mungkin aku melupakanmu, paman? Sampai matipun aku tidak mungkin akan dapat melupakan ketika paman menolongku dari gelombang lautan itu! Dan sekarang, kembali paman telah menyelamatkan aku pada saat aku sudah hampir roboh oleh keroyokan para perajurit itu."

"Hemm, para perajurit Daha yang pengecut! Mengeroyok seorang wanita seperti itu! Tak tahu malu!" kata kakek itu geram.

"Paman Jembros, aku tidak pernah melupakan paman. Kalau selama ini kita saling berpisah dan aku........ aku bahkan menghambakan diri kepada istana Daha adalah karena....... karena aku terpaksa oleh keadaan."

Kakek itu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Dahulunya akupun merasa heran dan khawatir sekali mendengar bahwa engkau menjadi kepala pasukan pengawal di istana Daha. Aku sudah mendengar semuanya dari mendiang Paman Panembahan Sidik Danasura......."

"Mendiang?" Wulansari bertanya kaget. "Jadi Eyang Panembahan sudah........"

"Dia sudah kembali ke asalnya, Wulan, sudah terbebas dari pada segala kekacauan yang terjadi di permukaan bumi."

"Ahhh, eyang......" Wulansari memejamkan kedua matanya dan beberapa titik air mata menuruni pipinya. Melihat ini, Ki Jembros mengangguk-angguk. Kecengengan seorang wanita bukan hanya menunjukkan kelemahan hatinya, juga menunjukkan kepekaan perasaannya. Dahulu dia mendengar bahwa setelah dibawa pergi Ki Cucut Kalasekti, terjadi perubahan besar pada diri Wulansari. Kabarnya ia menjadi seorang wanita yang dingin dan ganas, dan wanita yang digambarkan seperti itu pasti tidak pernah mencucurkan air mata. Akan tetapi kini, bertemu dengan dia, Wulansari menitikkan air mata, juga mendengar akan kematian Panembahan Sidik Danasura, ia menitikkan air mata pula. Itu tanda bahwa Wulansari kini telah kembali menjadi seorang wanita yang hangat dan berperasaan peka, walaupun ia ma-

sih seorang wanita gagah perkasa seperti yang disaksikan ketika dikeroyok para perajurit Daha.

Pada saat itu, baru Wulansari menyadari bahwa di situ terdapat orang lain, yaitu pemuda tampan yang bersama Ki Jembros membantunya mengusir orang-orang Daha, dan yang kini duduk pula dalam kamar itu, agak jauh. Ia tersipu ketika ingat bahwa ia telah mencucurkan air mata memperlihatkan kelemahannya, apa lagi ketika sang puteri merangkulnya dan berkata.

"Ihhh, sungguh luar biasa sekali! Sejak aku mengenalmu, baru sekarang ini aku melihat air mata keluar dari matamu, mbak-ayu Wulan. Luar biasa sekali! Tadinya aku mengira bahwa engkau seorang wanita berhati baja yang takkan pernah dapat mengeluarkan air mata!"

Wulansari hanya balas merangkul, lalu ia tersenyum. "Paduka tidak tahu, gusti puteri Kalau tidak ada Paman Jembros ini dan mendiang Eyang Panembahan, sejak berusia sepuluh tahun aku tentu sudah mati. Paman, siapakah sobat yang datang bersama paman itu?"

Sebelum Ki Jembros menjawab, pemuda itu bangkit dari tempat duduknya, menghampiri pembaringan itu dan dengan senyum penuh keramahan sehingga wajahnya menjadi semakin tampan, dia berkata, "Selamat berjumpa, mbak-

ayu Wulansari, gembira sekali hatiku dapat bertemu kembali denganmu."

Wulansari terbelalak dan memandang heran. Ia memeras ingatannya, akan tetapi walaupun sepasang mata yang lebar dan jeli itu rasanya tidak asing baginya, namun ia sama sekali tidak dapat ingat kembali kapan dan di mana ia pernah berjumpa dengan pemuda ini.

"Siapa........ siapakah engkau, sobat?" tanyanya heran.

Ki Jembros tertawa bergelak. "Ha – ha - ha, orang yang biasa menyamar sebagai pria, kini terkecoh oleh penyamaran seorang wanita lain, ha-ha-ha!"

"Mbak-ayu Wulansari, maafkan aku. Aku adalah Pertiwi ...."

"Oohhh........!" Wulansari terkejut bukan main dan matanya terbelalak menatap wajah "pemuda" itu, kemudian ia menarik napas panjang, hatinya terasa pedih seperti ditusuk karena ia teringat akan segala yang pernah ia lakukan terhadap gadis dusun lereng Gunung Kelud ini. "Yaaah .... aku ingat sekarang..... engkau..... engkau tunangan Nurseta! Ketahuilah, Nurseta masih hidup........ engkau tentu akan mencarinya........"

Akan tetapi Pertiwi tersenyum pahit dan dara ini lalu duduk di tepi pembaringan, memegang lengan Wulansari, dan menggeleng kepalanya.

"Tidak, mbak-ayu Wulansari. Aku bukan tunangannya lagi. Perjodohan tak mungkin dapat dipaksakan, dan ikatan jodoh antara kami sudah putus. Ingat, dia tidak mencinta aku! Di antara kami sudah tidak ada apa - apa lagi, mbak - ayu Wulansari."

Wulansari memandang kepada wajah Pertiwi yang menyamar pria itu, dan melihat sepasang mata yang lebar bening itu memandang penuh kejujuran, mengingat betapa Nurseta yang saling mencinta dengannya itu kini tidak lagi terikat perjodohan dengan gadis ini, ia merasa begitu terharu sehingga kembali kedua matanya menjadi basah dan iapun kini merangkul Pertiwi.

"Pertiwi, maafkan semua perbuatanku yang lalu........"

Pertiwi balas merangkul. "Tidak ada yang perlu dimaafkan, mbak-ayu. Andika tidak bersalah apapun kepadaku."

Wulansari segera dapat menguasai hatinya lagi ketika mendengar Ki Jembros tertawa-tawa, mentertawakan dua orang wanita gagah yang menyamar pria itu kini berangkulan dan bertangisan! Ia bangkit duduk dan memandang kepada Ki Jembros, senyum membayang di bi-

birnya, senyum yang berbahagia dan penuh harapan, yang timbul setelah mendengar bahwa tidak ada hubungan dan pertalian apapun kini antara Pertiwi dan Nurseta !

"Paman Jembros, apa artinya ini ? Bagaimana semua ini dapat terjadi ? Tiba - tiba saja Pertiwi datang bersama paman, menyamar pria dan ia telah menjadi seorang gadis yang perkasa!"

"Ha-ha-ha, panjang ceritanya. Wulan. Mengenai riwayat Pertiwi, biar ia sendiri nanti yang akan bercerita kepadamu. Aku pergi berkunjung ke puncak Kelud, bertemu dengan Nurseta dan Kakang Baka di tempat padepokan Paman Panembahan Sidik Danasura. Dari Kakang Baka aku mendengar tentang Pertiwi yang ketika itu sedang bertapa. Aku merasa kasihan kepadanya, menemuinya dan ia suka menjadi muridku. Selanjutnya, mendengar akan geger Singosari yang diserang Daha, kami turun gunung dan di sini kami kebetulan bertemu denganmu. Sekarang kauceritakan, bagaimana engkau dapat bertemu dengan gusti puteri ini, dan siapa pula pemuda Cina yang bersamamu melawan pasukan Daha itu."

Dengan singkat Wulansari lalu menceritakan riwayatnya, betapa setelah Singosari jatuh oleh Daha, Dyah Gayatri tertawan dan menjadi tawanan di istana Daha. Kemudian betapa Sang Prabu Jayakatwang mempunyai niat jahat terhadap Dyah Gayatri sehingga ia terpaksa membawa Dyah Gayatri lari keluar dari istana dan bersembunyi di dusun Kalasan sampai akhirnya muncul pasukan Daha yang mengenalnya dan menyerang.

"Memang saya sudah merencanakan untuk meninggalkan istana Daha, paman, yaitu setelah saya terpaksa membunuh Pangeran Sindumoyo yang hendak memperkosa Gusti Puteri Dyah Gayatri. Adapun mengenai saudara Lie Hok Yan itu, kami bertemu dengan dia dalam hutan, memperebutkan kijang, kemudian ketika muncul pasukan Daha, tanpa diminta dia membantuku. Dia adalah seorang penyelidik yang dikirim oleh pasukan Cina yang kini berada di pesisir Tuban dan yang bermaksud untuk menyerang Singosari."

"Jagad Dewa Bathara ....!" Ki Jembros membelalakkan matanya yang sudah lebar itu. "Agaknya memang sudah ditakdirkan bahwa Singosari harus runtuh ....!"

"Akan tetapi, Paman Jembros. Kita dapat mempergunakan pasukan dari Cina itu untuk membalas dendam kepada Daha, dan Lie Hok Yan sudah menyanggupi untuk menyampaikan usul itu kepada pemimpinnya." kata Sang Puteri Dyah Gayatri penuh semangat. Ki Jembros mengangguk-angguk, kagum kepada puteri yang

kelihatan tabah walaupun mengalami banyak hal buruk itu.

"Aku perlu sekali bicara dengan Lie Hok Yan itu. Nah, Wulan dan Pertiwi, kalian bicaralah, aku hendak menemui pemuda Cina itu." Ki Jembros lalu meninggalkan tiga orang gadis itu.

Pertiwi lalu menceritakan semua pengalamannya. Betapa ia sebagai seorang gadis dusun bertemu dengan Ki Baka yang menderita sakit. Ia merawat orang tua itu, kemudian ketika bertemu dengan murid Ki Baka, yaitu Nurseta, orang tua itu telah menjodohkan mereka. Namun, kemudian Nurseta dengan terus terang mengatakan kepadanya bahwa dia hanya menerima keputusan itu karena hendak mentaati gurunya yang juga menjadi ayah angkatnya, namun bahwa sebetulnya Nurseta tidak mencintanya!

"Dia mencintamu, mbak-ayu Wulansari. Hanya engkau seorang yang dicintanya dan aku tidak menyalahkannya. Engkau gagah perkasa dan cantik, dan aku bahkan kagum kepadanya karena dia mau mengaku terus terang secara jantan."

Pertiwi melanjutkan ceritanya. Betapa dalam kedukaannya ditinggal Nurseta yang menyatakan terus terang bahwa pemuda itu tidak cinta kepadanya, ia tertimpa malapetaka yang

amat hebat. Muncullah seorang penjahat yang memperkosanya dengan penggunaan sihir sehingga ia menyerah dengan suka rela. Betapa kemudian penjahat itu hampir membunuh ayah ibunya, kalau saja tidak muncul Ki Baka yang menyelamatkan mereka.

"Akan tetapi, aku telah ternoda, mbak-ayu Wulansari. Kalau tidak ada nasihat-nasihat dari Paman Baka dan juga dari Eyang Panembahan Sidik Danasura, tentu aku telah membunuh diri, Aku diberi nasihat dan diberi lempung yang dapat melindungi aku dari gangguan pria, dan aku lalu bertapa. Engkau muncul dan.... "

"Adikku Pertiwi, kau maafkan aku. Ketika aku mencarimu, memang aku bermaksud membunuhmu karena aku menganggap engkaulah yang menjadi penghalang bagi aku dan Nurseta untuk berjodoh. Akan tetapi, ketika itu aku mengira Nurseta telah tewas jatuh ke dalam jurang, dan melihat keadaanmu, aku tidak jadi membunuhmu. Siapakah jahanam yang menodaimu itu, Pertiwi. Aku lupa lagi apakah dahulu engkau pernah menyebutkan namanya kepadaku. Kalau aku bertemu dengannya, dia akan kubunuh untuk membalaskan dendammu!"

Pertiwi tersenyum dan menggeleng kepalanya. "Tidak perlu, mbak-ayu, karena aku telah mempelajari ilmu dari Bapa Guru, aku sen-

dirilah yang akan mencarinya dan membalasnya. Namanya adalah Gagak Wulung,"

"Gagak Wulung? Si keparat jahanam itu memang amat jahat!" seru Wulansari. "Sekarang baru aku merasa menyesal, Pertiwi. Aku melihat bahwa engkau tidak bersalah, engkau pantas menjadi isteri Nurseta, engkau dijodohkan oleh orang tua, sedangkan aku........"

"Cukup, mbak-ayu Wulansari! Jodoh tak dapat dipaksakan, cinta tak dapat dibuat. Dia dan engkau saling mencinta, Cinta yang bertepuk tangan sebelah hanya akan menciptakan perjodohan yang penuh penyesalan dan duka. Sudah kukatakan, tidak ada ikatan apapun juga antara kakangmas Nurseta dan aku, mbak-ayu. Aku merasa tidak berharga, dan aku tahu bahwa dia amat mencintamu."

Sementara itu, di rumah lain dalam dusun kecil itu, di mana Lie Hok Yan dirawat oleh Sumirah, terjadi percakapan lain antara pemuda itu dan Ki Jembros yang mengunjunginya. Ayah dan ibu Sumirah yang tidak begitu parah lukanya, menyambut Ki Jembros, kemudian kakek ini dipersilakan masuk ke dalam kamar Hok Yan. Sumirah diperbolehkan tinggal di kamar itu ketika mereka berdua bercakap-cakap. Hok Yan memaksa diri bangkit duduk untuk menghormati Ki Jembros yang dikaguminya karena dia telah melihat sepak terjang kakek perkasa ini ketika menolong dia dan Wulansari dari kepungan para perajurit Daha.

"Aku sudah mendengar sedikit tentang dirimu dari Wulansari, saudara Lie Hok Yan. Engkau adalah seorang penyelidik yang diutus oleh pimpinan pasukan Cina yang dikirim oleh kaisarmu untuk menyerang Singosari. Akan tetapi mengapa kaisarmu mengirim barisan besar untuk menyerang Singosari?"

Hok Yan duduk bersila di atas pembaringan. Luka di pahanya hanya nyeri, akan tetapi tidak berbahaya dan bobok param yang dibalurkan Sumirah pada lukanya lalu pahanya dibalut, membuat luka itu tidak terasa panas lagi. Dia menarik napas panjang. Sungguh amat tidak enak tugas yang diberikan kepada seorang perajurit untuk menyerang negara lain!

"Saya hanya seorang perwira muda yang melaksanakan tugas, paman. Akan tetapi sepanjang yang saya ketahui, pernah Raja Singosari menghina utusan kaisar kami dan hal itu dianggap sebagai tantangan. Kaisar kami lalu mengirim pasukan besar untuk menyerang Singosari dan saya diberi tugas untuk melakukan penyelidikan ke daerah Singosari."

"Hemm, begitukah? Dan hasil apa yang kauperoleh dari penyelidikanmu itu?" tanya Ki Jembros sambil mengamati wajah pemuda itu dengan penuh perhatian.

"Saya mendapatkan keterangan bahwa Kerajaan Singosari baru saja diserang dan dikalahkan oleh Kerajaan Daha, bahwa Raja Singosari telah tewas dalam perang. Keadaan ini membuat saya menjadi bingung, paman, dan kebetulan saya bertemu dengan Wulansari dan Sang Puteri Dyah Gayatri yang mengusulkan agar pasukan kami membantu saja perjuangan Raden Wijaya, pangeran dari Singosari untuk menyerang Kerajaan Daha. Hal itu tentu saja tergantung kepada pimpinan kami dan saya akan melaporkan usul itu kepada mereka."

Ki Jembros mengangguk-angguk. "Sebuah usul yang amat baik," katanya. "Ketahuilah dan sampaikan kepada para pimpinanmu, Hok Yan. Tidak dapat kusangkal bahwa menjelang kekalahan Singosari, mendiang Sang Prabu Kertanegara telah melakukan banyak kesalahan, di antaranya menentang dan menghina Kaisar Cina. Akan tetapi sekarang Kerajaan Singosari telah dikalahkan oleh Kerajaan Daha yang berkhianat. Satu - satunya jalan terbaik bagi pasukan kalian adalah membantu Raden Wijaya yang akan membangun kembali Singosari dan hanya dengan cara itulah kiranya hubungan baik antara Cina dan Singosari dapat dijalin kembali."

Hok Yan mengangguk - angguk. "Memang

saya akan melaporkan kepada pimpinan kami akan hal itu, paman."

"Ketahuilah bahwa kini Raden Wijaya sedang memupuk kekuatan di daerah baru yang dinamakan Mojopahit, dan Raden Wijaya didukung oleh Bupati Sumenep di Madura, yaitu Arya Wiraraja."

Lie Hok Yan mendengarkan dengan teliti semua keterangan tentang Raden Wijaya yang diperoleh dari Ki Jembros. Dia mendapatkan keterangan yang amat penting tentang Raden Wijaya. Setelah Ki Jembros meninggalkan pemuda itu, Sumirah yang sejak tadi hanya mendengarkan, lalu duduk di tepi pembaringan, minta kepada Hok Yan agar rebah kembali.

"Engkau perlu banyak beristirahat agar segera pulih kembali kesehatanmu."

"Terima kasih."

Hening sejenak dan mereka hanya saling pandang. Setiap kali bertemu pandang, Sumirah lalu menunduk.

"Aneh," katanya lirih.

"Apanya yang aneh, nona?"

"Engkau telah menyelamatkan aku dari malapetaka mengerikan, dan aku kini telah merawatmu, berarti kita sudah menjadi kenalan, bahkan sahabat baik, bukan?"

"Tentu saja, akan tetapi mengapa aneh?"

"Aneh karena kita belum saling mengenal nama."

"Aih, aku lupa. Maafkan, namaku Lie Hok Yan."

"Lie .... Hok .... Yan ....?" Sumirah mengulang lambat, seolah hendak menghafal nama yang terdengar asing bagi telinganya itu.

"Benar, nona. Lie itu nama keluarga ayahku, dan Hok Yan itu artinya Taman Rejeki! Dan siapakah namamu, nona?"

"Namaku Sumirah."

"Sumilah .... ?"

"Bukan Sumilah, akan tetapi Sumirah."

"Ya, ya....... Sumilah." Hok Yan mengulang, merasa sudah benar.

Sumirah mengerutkan alisnya, akan tetapi tidak mendesak. "Namamu Lie Hok Yan, lalu aku harus memanggilmu bagaimana?" Ia berpikir alangkah akan lucunya kalau di depan nama itu ditambah kakang, apa lagi kakang-mas!

Hok Yan tersenyum. "Panggil saja aku Hok Yan, nona."

"Dan kau sudah tahu namaku, jangan sebut nona, Panggil saja aku Sumirah, atau Mirah begitu saja."

"Milah, nama bagus!"

Sumirah mengerutkan alisnya. Keterlaluan

orang ini, pikirnya, suka mengganti nama, "Bukan Milah, akan tetapi Mirah!"

"Ya, betul. Milah ...... Milah ......"

"Mirah! Pakai rrr, bukan pakai lll. Coba kau bilang rrrr .... "

"Lllll ....!"

"Wah, repot! Kau tidak bisa mengatakan rrr. Engkau pelo, lidahmu .... lidahmu terlalu pendek, hi-hik .... " Sumirah tertawa geli.

Hok Yan juga tertawa. "Lidahku pendek? Tidak mungkin. Lihat!" Dan dia menjulurkan lidahnya keluar. Dan memang tidak pendek! "Nah, tidak lebih pendek dari lidahmu kukira. Coba, Milah, apakah lidahmu luar biasa panjangnya?"

Sambil tertawa Sumirah juga menjulurkan lidahnya yang kecil dan merah jambon.

"Wah, lidahku masih lebih panjang!" kata Hok Yan dan keduanya kini saling menjulurkan lidah, seperti dua orang anak kecil saling mengejek. Dan keduanya merasa demikian lucu sehingga mereka tertawa-tawa,

Ki Sardu dan isterinya masuk kamar itu. Mereka terheran-heran melihat betapa penolong puteri mereka itu tertawa-tawa geli bersama puteri mereka.

"Eh - eh, ada apa ini kalian tertawa-tawa seperti itu?" Ki Sardu bertanya.



Begitu tiba di situ, Raden Wijapa dengan penuh semangàt lalu mengadakan pemeriksaan dan berjalan mengelilingi daerah yang sudah dibabat.

(Gambar hal. 63).

"Ayah, ibu, ini .... Hok Yan ini sungguh lucu sekali. Dia tidak dapat menyebut rrrr dan namaku dia robah menjadi Sumilah! Coba lagi, Hok Yan, coba sebut namaku, Sumirah!"

"Sumilah!" Hok Yan sedapat mungkin berusaha agar pengucapannya benar.

"Mirah........!"

"Milah!"

"Nah, ayah dan ibu dengar, bukan? Namaku dirobahnya menjadi Sumilah atau Milah!" kata Sumirah tertawa. Ayah dan ibunya juga tertawa.

"Mirah, jangan memperolok kekurangan orang!" kata Ki Sardu.

"Ia tidak memperolok, paman. Memang di kampung saya, orang-orang tidak pernah mempergunakan huruf yang berbunyi rrr itu, maka sukarlah bagi kami untuk mengucapkannya." Hok Yan membela gadis itu.

Ki Sardu dan isterinya duduk di atas kursi, menghadapi pembaringan di mana Hok Yan sudah bangkit duduk kembali, tidak mentaati permintaan Sumirah agar dia rebah saja karena dia merasa tidak enak menyambut kunjungan Ki Sardu dan isterinya sambil rebahan.

"Hok Yan, aku ingin bicara dengan engkau, Engkau tentu hanya beberapa hari saja tinggal di sini, oleh karena itu, kami ingin mengajak

engkau bicara agar selama beberapa hari ini, sebelum engkau pergi, engkau sudah dapat mengambil keputusan."

Melihat sikap yang serius dari orang tua itu, Hok Yan merasa heran, dan dia merasa lebih heran lagi ketika melihat wajah Sumirah berubah kemerahan dan gadis itu lalu bangkit berdiri. "Ayah, ibu, aku akan membantu bibi di dapur." Tanpa menanti jawaban, dan tanpa pamit kepada Hok Yan, gadis itu lalu pergi setengah berlari meninggalkan kamar. Yang dimaksudkan dengan panggilan bibi oleh Sumirah adalah nyonya rumah karena mereka tinggal di rumah Ki Sarlan, adik dari Ki Sardu.

"Silakan, paman. Apakah yang hendak paman dan bibi bicarakan?" tanya Hok Yan sambil memandang wajah kedua orang itu dengan penuh perhatian.

"Sebelum kami membicarakan soal itu denganmu, lebih dulu kami ingin mengetahui, Hok Yan, apakah di negerimu sana engkau meninggalkan seorang isteri?"

"Saya belum beristeri, paman."

"Tunangan?"

"Juga tidak."

Suami isteri itu saling pandang dan bernapas lega. Bagus, itulah yang kami harapkan. Ketahuilah, Hok Yan. Mirah telah bicara dengan kami dan ia amat berterima kasih kepadamu. Ia merasa hutang budi yang hanya dapat dibalas dengan nyawa, dan di samping hutang budi, juga ia merasa amat malu karena engkau telah melihat ia dalam keadaan yang baginya amat memalukan. Oleh karena itu, untuk menebus aib yang memalukan itu dan untuk membalas budimu, bagi Mirah hanya ada satu jalan, yaitu menjadi isterimu."

"Ah .... !" Tersentak Hok Yan karena keharuan menyesak dadanya.

"Kami juga merasa setuju, Hok Yan. Sekarang, kami telah kehilangan segalanya, dan Mirah memerlukan seorang suami yang akan mampu melindunginya dari marabahaya. Nah, bagaimana pendapatmu Hok Yan? Ataukah kami harus menanti agar engkau dapat mempertimbangkan keinginan kami ini?"

"Paman......., bibi......." kata pemuda itu dengan suara gemetar karena keharuan. "Sungguh saya merasa terharu dan berterima kasih sekali kepada paman dan bibi dan ...... Milah. Saya merasa terhormat sekali, bangga dan juga bahagia. Terus terang saja, semenjak perjumpaan pertama kali saya....... saya sudah merasa jatuh cinta kepada Milah. Tentu saja saya tidak berani mengharapkan yang muluk muluk, akan tetapi sekarang.......... paman dan bibi dan Milah justeru mengajukan usul yang memang amat saya harapkan. Tentu saja saya setuju

sekali dan terima kasih sekali. Akan tetapi, hendaknya paman dan bibi dan juga Milah mengetahui bahwa saya adalah seorang perwira yang sedang bertugas. Tidak mungkin tugas diabaikan atau ditinggalkan karena urusan pribadi. Oleh karena itu, saya akan menyelesaikan tugas ini dulu, paman. Setelah saya membuat laporan kepada atasan saya, setelah tugas pasukan ini selesai, saya akan minta ijin kepada atasan saya agar ditinggal di sini, dan saya berjanji akan datang berkunjung dan menerima uluran tangan keluarga paman dengan hati dan tangan terbuka."

Bukan main girang rasa hati Ki Sardu dan isterinya mendengar kesanggupan pemuda itu. Mereka setuju dengan syarat yang diajukan Hok Yan, dan mereka segera meninggalkan pemuda itu untuk mengabarkan kepada puteri mereka tentang keputusan Hok Yan yang menerima ikatan perjodohan itu. Tentu saja Sumirah merasa girang bukan main sehingga ia menangis seorang diri. Ia merasa tertarik dan kagum kepada Hok Yan, juga merasa berhutang budi, di samping ia akan selamanya merasa malu kalau mengingat betapa pemuda itu merupakan satu-satunya pria yang melihatnya dalam keadaan yang amat memalukan, bertelanjang bulat. Kalau ia dapat menjadi isteri Hok Yan, maka segalanya itu akan

tertebus. Aib dan malu akan lenyap, hutang budi terbalas, apa lagi kalau mereka memang saling mencinta.

Malam itu, setelah gelap, baru Sumirah berani memasuki kamar Hok Yan. Yang mengirim makan malam dan menyalakan pelita dalam kamar pemuda itu adalah ibunya. Dengan berindap ia memasuki kamar, mengharapkan pemuda itu telah pulas agar ia tidak usah tersipu malu. Ia hanya ingin mengantarkan jamu secangkir, dan menggantikan bobok pada luka di paha itu. Ia melihat pemuda itu telentang, tak bergerak dan ia selalu sukar untuk mengambil keputusan apakah mata pemuda itu terpejam ataukah terbuka! Begitu sipit!

"Milah .....!" Sumirah tersentak kaget mendengar panggilan lirih itu. Hampir saja cangkir jamu lepas dari tangannya. Pemuda itu tidak tidur! Dengan jantung berdebar dan muka terasa panas ia tinggal berdiri seperti patung.

Hok Yan maklum bahwa gadis yang telah menjatuhkan hatinya itu tersipu malu. Diapun tidak ingin menggoda, lalu berkata dengan suara biasa saja.

"Milah, engkau mengantar jamu dan obat luka yang baru?"

"Benar, Hok Yan ...."

"Taruh saja di atas meja. Nanti kuminum sendiri dan bobok itu akan kupakai sendiri

Sekarang aku sudah dapat duduk dan mengobati lukaku sendiri. Dan engkau duduklah di sini, aku ingin bicara, Milah."

Kalau saja ucapan itu dikeluarkan tadi sebelum ayah ibunya bicara dengan Hok Yan, tentu Sumirah akan menolak dan marah-marah. Akan tetapi kini ia tidak membantah, menaruh cangkir jamu dan bungkosan bobok di atas meja, kemudian iapun duduk. Tidak di tepi pembaringan seperti biasa, melainkan di atas kursi yang berada di dekat pembaringan.

Hok Yan sendiri lalu bangkit duduk di tepi pembaringannya sehingga mereka duduk berhadapan, dekat. Sumirah menundukkan mukanya, jantungnya berdebar demikian kerasnya sehingga ketika ia menunduk, ia melihat sendiri betapa dada yang tertutup baju itu berdetak-detak dan berguncang.

"Milah, apakah engkau sudah mendengar dari ayah dan ibumu tentang.... tentang kita?"

Sumirah tidak menjawab, melainkan menundukkan muka semakin rendah, lalu menggerakkan kepalanya, mengangguk. Memang ayah dan ibunya sudah memberi tahu kepadanya bahwa pemuda ini menerima ikatan jodoh dengan syarat bahwa dia akan menyelesaikan tugasnya lebih dulu.

"Milah, sungguh aku heran sekali !" kata Hok Yan. biarpun suaranya dibuat keren dan tegas namun terdengar gemetar.

Dari muka yang menunduk itu, Sumirah melirik ke atas. "Mengapa heran ?"

"Aku heran kenapa seorang gadis seperti engkau ini suka untuk menjadi isteriku !"

Kini Sumirah mengangkat mukanya. Mukanya merah akan tetapi tidak begitu kentara karena penerangan pelita di atas meja itu tidak terang benar, akan tetapi sepasang matanya berkilat-kilat. "Dan engkau ? Mengapa engkau sendiripun suka ?"

"Tentu saja aku suka ! Engkau seorang gadis yang cantik jelita, berbudi mulia, halus tutur sapanya, ramah dan amat baik sekali, dan sejak pertemuan pertama aku memang sudah jatuh cinta kepadamu ! Tapi kau ...... ?"

"Aku kagum dan bersukur kepadamu."

"Juga........ cinta........ ?"

Sumirah menjadi gemas. Mengapa tanya-tanya tentang cinta segala ? Ia hanya mengangguk tanpa menjawab.

"Itulah yang aneh !"

"Mengapa ?"

"Heii, lupakah engkau, Milah ? Mataku!"

"Kenapa matamu?"

"Bukankah kaubilang mataku selalu terpejam, tidak bisa melek ?"

"Malah lucu !"

"Dan lidahku!"

"Lidahmu kenapa?"

"Katamu lidahku pendek?"

"Tentu saja, engkau seorang manusia, bukan seekor ular." jawab Sumirah sambil tersenyum geli.

Sejenak keduanya berdiam diri. Lidah rasanya kelu, tidak seperti biasanya. Sukar bagi mereka berdua untuk mengeluarkan kata-kata dan jantung mereka berdebar aneh. Bagi mereka berdua, baru sekali ini selama hidup mereka mengalami jatuh cinta.

Cinta memang sungguh ajaib. Kalau seseorang sudah jatuh cinta, maka apapun yang ada pada orang yang dicinta itu nampak indah, nampak baik dan sempurna. Kalaupun ada cacat pada diri orang yang dicinta, maka cacat itu bahkan menjadi pemanis, bahkan menimbulkan rasa iba. Tidak ada manusia di dunia ini yang lebih baik dari pada orang yang dicinta, tidak ada yang lebih tampan atau lebih cantik. Cinta tidak mengenal usia, tidak mengenal harta, tidak mengenal kedudukan, tidak mengenal golongan, suku ataupun bangsa. Cinta adalah perasaan yang paling halus dari seorang manusia terhadap seorang manusia lain. Dan kalau sudah disebut manusia, maka segala embel-embel seperti harta kedudukan, bangsa atau bahkan agama tidak ada artinya lagi.

Demikian pula halnya dengan dua orang manusia itu, Hok Yan dan Sumirah. Gadis itu menyadari bahwa Hok Yan seorang pemuda yang kulitnya terlalu putih kuning, matanya terlalu sipit, logat bicaranya aneh dan asing, bahkan tidak mampu menyebut suara "r" atau yang dinamakan pelo. Dia bahkan tidak tahu lagi apanya yang menarik hatinya dari diri pemuda Cina itu. Bahkan mungkin sipitnya, warna kulitnya, dan pelonya itulah! Namun yang jelas, ia merasa kagum, merasa suka dan ingin selalu hidup berdampingan dengan pemuda Cina yang pernah menyelamatkannya dari aib dan bencana itu. Apakah cinta yang terkandung dalam hati Sumirah itu tumbuh karena perasaan hutang budi? Sebagian mungkin. Banyak segi yang menyuburkan pertumbuhan cinta, akan tetapi benih cinta itu sendiri tumbuh dalam perasaan hati yang merupakan rahasia bagi akal pikiran, seolah-olah perasaan cinta itu datang karena tuntunan yang penuh rahasia.

Hok Yan sendiripun tidak mengerti mengapa dia jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Sumirah. Gadis itu amat berbeda dengan gadis-gadis yang ada di negerinya. Memang kulit gadis ini juga putih dan mulus, akan tetapi cara ia menggelung rambutnya, bentuk matanya, pakaiannya, gerak geriknya, bicaranya, suaranya, semua itu sungguh berbeda dengan gadis-gadis di negerinya. Bahkan sukar baginya

menentukan di mana letak kecantikan Sumirah karena dia sudah terbiasa dengan kecantikan yang ditentukan umum di negerinya. Kecantikan Sumirah kelihatan aneh dan asing. Mungkin justeru keanehan ini yang menarik hatinya. Dia takkan pernah melupakan betapa gadis itu telah ditelanjangi dan hampir diperkosa penjahat itu, betapa sepasang mata itu terbelalak ketakutan seperti mata seekor kelenci yang sudah diterkam srigala. Dan sinar mata gadis itu kalau memandang kepadanya, begitu penuh kelembutan, begitu penuh kemesraan, mengelus perasaannya dan membuat dia tidak mampu lagi melupakan Sumirah! Dia bersedia untuk mengorbankan apa saja asal dapat hidup berdampingan dengan gadis itu untuk selama hidupnya. Dia siap untuk meninggalkan negerinya, bangsanya. Tentu saja, dia harus menyelesaikan dulu tugasnya, karena sebagai seorang pendekar, sebagai seorang petugas, dia harus melaksanakan tugas itu sampai selesai. Setelah dia membuat laporan kepada atasannya, dia akan berterus terang, akan keluar dari pekerjaannya sebagai seorang perwira, minta perkenan dari suhengnya, yaitu Panglima Kau Seng, untuk meninggalkan pasukan dan hidup bebas, tidak lagi pulang ke negerinya!

Seminggu kemudian, luka-luka yang diderita Wulansari dan Lie Hok Yan telah sembuh. Mereka tidak mungkin terlalu lama tinggal di dusun itu. Terlalu dekat dengan Kalasan. Bahkan seluruh penduduk dusun itu sudah lari mengungsi. Setelah peristiwa pertempuran itu, setelah banyak perajurit Daha tewas di dusun Kalasan, mereka tidak mungkin terus tinggal di dusun itu. Pasti sekali Daha akan mengirim pasukan besar untuk membasmi penduduk dusun itu pula. Maka, Ki Lurah Sardu, ayah Sumirah, juga menganjurkan kepada para penduduknya untuk lari mengungsi. Hanya tinggal keluarga lurah itu saja yang tinggal, karena dua orang tamu yang mereka agungkan, yaitu Wulansari dan Lie Hok Yan, penolong mereka, masih dirawat di situ. Seminggu kemudian mereka sembuh dan mereka terpaksa harus meninggalkan dusun y ng merupakan tempat berbahaya itu.

Sebelum berpisah, Sumirah dan Hok Yan sempat mengadakan pertemuan berdua di bawah rumpun bambu, tak jauh dari rumah Ki Sarlan. Mereka berdua kelihatan prihatin dan muram. Mereka duduk di atas batu-batu yang berada di bawah rumpun bambu itu, saling berhadapan.

"Kenapa kita harus berpisah, Hok Yan? Aku tidak ingin berpisah darimu......" kata gadis itu dengan sendu.

Hok Yan memandang wajah tunangannya yang agak pucat dan rambutnya yang kusut

itu. Jelas nampak bahwa gadis itu semalam kurang tidur, dan matanya agak kemerahan.

"Akupun demikian, Milah. Kalau bisa, mulai saat inipun aku tidak mau lagi berpisah darimu. Akan tetapi, tugas mengharuskan kita berpisah sebentar. Aku akan cepat kembali ke induk pasukan membuat laporan, setelah itu aku minta berhenti dan akan kembali ke sini, maksudku; mencarimu ke tempat kediamanmu yang baru. Menurut keterangan Paman Sardu, kalian akan pergi mengungsi ke dukuh Klintren, tak jauh dari Singosari, sebelah selatan kota itu. Setelah itu, kita takkan saling berpisah lagi, Milah."

"Akan tetapi, Hok Yan, keadaan sedang tidak aman. Perang akan terus berkobar, negara dalam kacau balau ...... kejahatan terjadi di mana-mana .... ah, aku khawatir sekali, Hok Yan. Bagaimana kalau sampai kita tidak dapat bertemu kembali?" Gadis itu tidak dapat menahan air matanya yang mengalir turun di sepanjang pipinya.

Hok Yan menjulurkan tangannya dan memegang tangan gadis itu. "Milah, percayakah engkau kepadaku? Aku cinta padamu dan aku tidak akan pernah dapat melupakanmu. Selama hayat dikandung badan, setelah selesai tugasku, pasti aku akan mencarimu."

"Aku percaya kepadamu, Hok Yan. Akan

tetapi .... demikian banyaknya bahaya menghadang di depan, dan engkau seorang perwira, tentu banyak bertemu musuh .... ah, aku khawatir sekali, Hok Yan!"

Jari - jari tangan Hok Yan meremas jari tangan gadis itu. "Milah, percayakah engkau kepada para dewa? Kalau memang para dewa menghendaki agar kita saling berjodoh dan dapat bertemu kembali, pasti kita berdua akan dilindungi dan dapat saling bertemu kembali dalam keadaan selamat."

"Engkau benar, Hok Yan," jawab Sumirah dan ia membalas remasan jari tangan pemuda itu. "Aku akan selalu berdoa mohon berkah para dewa agar engkau selalu dilindungi dan kelak kita akan dapat saling berjumpa pula dalam keadaan selamat."

"Akupun akan selalu bersembahyang, Milah." Hok Yan mencabut sebuah cincin dari jari manis tangan kirinya. "Aku tidak mempunyai apa - apa yang cukup berharga sebagai tanda mata, Milah. Biarlah cincin ini, cincin yang selalu berada di jari tanganku, kausimpan sebagai tanda mata dariku."

Sumirah menerima cincin itu, memandang cincin emas yang ada ukiran huruf itu dengan mata bersinar. "Hok Yan, apakah artinya ukiran ini? Gambar apakah itu?"

"Itu bukan gambar, Milah, melainkan se-

buah huruf yang berbunyi LIE, yaitu nama she (marga) ayahku."

Sumirah mengangguk - angguk dan iapun melepaskan sebuah tusuk konde dari perak yang berbentuk daun semanggi. "Aku juga tidak punya apa-apa kecuali tusuk sanggul ini, Hok Yan. Kausimpanlah."

Hok Yan menerima dan mencium benda itu. Melihat ini. Sumirah juga mencium cincin pemberian Hok Yan dan keduanya saling pandang dengan wajah berubah kemerahan. Cinta memang aneh, getarannya sedemikian kuatnya, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengalaminya. Melihat barang yang biasanya menjadi miliknya, dicium oleh orang yang dicintanya, jantung terasa berdebar kencang dan badan menjadi panas dingin, seakan terasa bahwa bukan benda itu melainkan dirinyalah yang dicium!

Pada saat dua pasang mata itu saling pandang, bertaut dengan sinar penuh kasih sayang dan kemesraan, tiba-tiba pendengaran Hok Yan yang amat tajam terlatih, menangkap adanya gerakan orang di balik serumpun semak tak jauh dari situ. Sebagai seorang pendekar yang selalu berhati-hati dan waspada, apa lagi setelah dia bertugas sebagai penyelidik atau mata-mata, tiba-tiba Hok Yan melakukan gerakan meloncat dan dia sudah berada di balik

semak belukar itu. Ternyata di situ berjongkok seorang pemuda yang bertubuh tinggi kurus dan bermata jalang. Pemuda itu terkejut bukan main ketika orang yang diintainya itu tiba-tiba meloncat seperti terbang saja dan tahu - tahu telah berada di sebelahnya! Diapun bangkit berdiri dengan mata terbelalak kaget, Pada saat dia bangkit berdiri. Sumirah melihat dan mengenalnya. Gadis itu lalu berlari menghampiri dan ia berseru lantang dengan suara marah.

"Kakang Kabiso! Apa yang kaulakukan di situ? Engkau mengintai kami, ya?"

Sumirah kini sudah tiba di sebelah Hok Yan dan ia memandang pemuda yang bernama Kabiso itu dengan muka merah dan mata bersinar marah. Kabiso adalah seorang pemuda Kalasan dan pernah pemuda ini menggodanya dan menyatakan cinta, akan tetapi ditolaknya karena selain ia tidak mencinta pemuda itu, juga ia tidak suka karena mendengar bahwa Kabiso pernah mencuri pisang dan jeruk di kebun tetangga satu dusun. Ayahnya, Ki Lurah Sardu sendiri pernah mengancam pemuda itu agar tidak mengulangi perbuatannya.

"Memang kuakui bahwa aku mengintai kalian, Sumirah! Sungguh tidak tahu malu engkau, berpacaran dengan seorang pemuda Cina.

pemuda asing ini! Tidak patut engkau seorang gadis terhormat......."

"Tutup mulutmu!" Sumirah membentak dengan muka merah padam. "Engkaulah yang tidak tahu malu! Ketahuilah, hei manusia tidak sopan, bahwa Lie Hok Yan ini adalah tunanganku, calon suamiku yang sah! Orang tuaku sudah menyetujui!"

Mendengar ini, Kabiso terbelalak, lalu mengerutkan alisnya dan dia tertawa mengejek. "Ha-ha-heh-heh, sungguh aneh dan menggelikan sekali. Apakah engkau perawan tidak laku maka mau diperisteri seorang pemuda Cina?"

"Kabiso!" Sumirah membentak, tidak lagi menyebut kakang. "Apa perdulimu dengan urusan pribadadiku? Engkau tidak berhak mencampuri, juga engkau tidak berhak menghina tunanganku! Pergi engkau, keparat jahanam tak bermalu, atau aku akan memberitahukan ayah agar engkau dihajar!"

"Ha-ha-ha, ayahmu sekarang bukan lurah lagi melainkan pelarian seperti aku. Memang aku ingin mencampuri. Aku tidak rela engkau menjadi isteri Cina ini. Kalau engkau berjodoh dengan seorang pemuda Jawa lainnya, biarpun engkau menolakku, aku tidak perduli dan aku rela. Akan tetapi menolak aku lalu menikah dengan Cina ini? Aku tidak rela!"

Sumirah menjadi semakin marah, "Laki-laki tak tahu malu! Engkau bukan apa-apa bagi keluargaku, engkau tidak berhak mengurus diriku. Kalau engkau tidak rela, habis engkau mau apa?"

"Aku mau bunuh Cina ini!" Kabiso lalu mencabut sebatang golok dari pinggangnya dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu mengayun senjata itu ke arah kepala Hok Yan.

Tentu saja serangan ini tidak ada artinya bagi Hok Yan yang sejak tadi hanya mendengarkan saja tanpa mencampuri, akan tetapi diam-diam dia waspada, apa lagi ketika Kabiso mengatakan bahwa pemuda itu hendak membunuhnya. Sambaran golok itu dihindarkannya dengan miringkan tubuhnya lalu melangkah ke samping,

"Sobat, di antara kita tidak ada permusuhan, kenapa engkau menyerangku?" tanyanya, terus melangkah mundur tiga langkah menjauhi pemuda yang sedang marah itu.

Kabiso mengamangkan goloknya kepada Hok Yan lalu berkata dengan nada suara marah, "Engkau manusia jahat! Karena gara-gara engkaulah maka tentu dusun Kalasan tidak akan dibasmi pasukan Kediri, dan seluruh penduduk tidak terpaksa lari mengungsi meninggalkan dusun dan rumah! Engkau sudah membikin sengsara penduduk Kalasan dan ma-

sih begitu kurang ajar untuk memperisteri Sumirah, puteri lurah kami !"

Sebelum Hok Yan menjawab, Sumirah yang cepat menjawab "Kabiso, engkau yang tolol dan tidak tahu urusan! Diserbunya Kalasan oleh pasukan Kediri adalah karena Gusti Puteri Gayatri ternyata bersembunyi di dusun kita. Gadis yang bernama Pusparasmi itu, yang mondok di rumah mBok Randa, ternyata adalah Puteri Gayatri. Pasukan itu hendak mencarinya. Dan Hok Yan bahkan menyelamatkan aku, menyelamatkan penduduk dengan melawan dan mengusir para penyerbu itu."

"Tidak perduli ! Dia yang melawan pasukan sehingga tentu pasukan Kediri mendendam kepada semua penduduk Kalasan. Dia harus mati di tanganku!" Kabiso kembali menyerang, kini goloknya menyambar ke arah leher Hok Yan. Hok Yan menganggap bahwa Kabiso sudah keterlaluan. Kalau pemuda itu menyerangnya dan hendak membunuhnya karena salah paham mengira dia menjadi gara-gara dibasminya dusun Kalasan, hal itu masih dapat dimengerti. Akan tetapi, pemuda ini nekat menyerang dan ingin membunuhnya bukan karena itu. Sumirah telah memberi penjelasan dan pemuda itu nekat menyerangnya. Dari sinar matanya saja dia tahu bahwa pemuda ini membencinya, bukan karena urusan penyerbuan pasukan Kediri, melainkan karena cemburu, karena iri hati! Maka, melihat golok itu menyambar ke arah lehernya, dia miringkan tubuh dan begitu golok lewat di depan mukanya, tangannya menyambar dan sebuah ketukan dengan tangan miring ke arah pergelangan tangan yang memegang golok, membuat Kabiso mengeluarkan teriakan kesakitan dan golok itupun terpental dan terlepas dari pegangannya.

"Sobat, aku tidak ingin berkelahi denganmu. Pergilah dan jangan ganggu kami lagi." kata Hok Yan, masih mencoba untuk menyabarkan penyerangnya itu. Dia tahu bahwa Kabiso adalah seorang pemuda biasa yang tidak pandai ilmu silat, maka tidak selayaknya kalau dia melayaninya, apa lagi balas menyerang.

Akan tetapi, Kabiso bahkan menjadi semakin marah. Memang tepat dugaan Hok Yan. Pemuda ini dimabok cemburu dan iri hati. Sudah lama dia menaruh hati kepada Sumirah puteri lurah dusun Kalasan itu, dan pernah dia menggoda Sumirah dan menyatakan cintanya, akan tetapi gadis itu menolaknya. Dan kini, melihat Sumirah bermesraan dengan seorang pemuda Cina, apa lagi tadi mendengar bahwa mereka telah bertunangan dengan resmi rasa cemburu membuat dia membenci sekali. Biarpun dia sudah kehilangan goloknya, kemarahan membuat dia nekat dan sambil mengeluar-

kan suara gerengan marah, dia sudah menerjang dan menyerang dengan kedua tangannya.

Hok Yan kembali mengelak ke samping dan sekali kakinya bergerak menendang lutut lawan, Kabiso terpelanting jatuh.

"Kabiso, engkau akan mati kalau melawan Hok Yan. Dia seorang pendekar, bukan lawanmu. Pergilah dan jangan ganggu kami!" Sumirah berteriak marah.

Kabiso maklum bahwa ucapan itu memang benar. Dia tidak akan mampu mengalahkan pemuda Cina itu yang demikian mudahnya membuat goloknya terlempar, dan membuat dia terpelanting keras. Setelah melempar pandang mata penuh kebencian kepada Hok Yan, dia lalu pergi dari situ setelah berlari. Sumirah menghampiri Hok Yan dan memegang tangannya dan memandang dengan kagum.

"Terima kasih, Hok Yan. Engkau telah memaafkan dia dan bersikap mengalah." katanya. Ia tadi melihat jelas betapa tunangannya itu sama sekali tidak kelihatan marah, bahkan ketika menghadapi serangan Kabiso, tunangannya ini hanya mengelak dan hanya merobohkan tanpa melukai. Dia tahu akan kehebatan ilmu kepandaian Hok Yan, dan kalau tadi tunangannya menghendaki, tentu Kabiso sudah roboh tak mampu bangkit kembali.

Hok Yan menarik napas panjang. "Aku kasihan kepadanya, Milah."

Sumirah mengerutkan alisnya. "Kasihan kepadanya? Setelah dia menghinamu seperti tadi itu?"

Hok Yan menggeleng kepalanya. "Dia menjadi korban kelemahannya sendiri, Milah. Dia diburu cemburu sehingga dia membenciku. Dia cinta padamu dan amat sakit rasa hatinya karena cintanya kautolak dan melihat betapa engkau memilih aku."

"Sudahlah, Hok Yan. Tidak perlu kita membicarakan dia. Bagaimanapun juga, salahnya sendiri. Dia harus tahu diri dan tidak memaksakan cintanya kepadaku atau wanita manapun juga. Cinta tidak mungkin bertepuk tangan sebelah."

Hok Yan meremas tangannya dan sambil bergandeng tangan merekapun kembali ke rumah.

Sementara itu, di sebuah rumah lain di dusun itu, dusun yang telah sepi ditinggalkan semua penghuninya, empat orang sedang bercakap-cakap. Mereka adalah Wulansari, Gayatri, Ki Jembros dan Pertiwi. Baru sekarang, setelah hendak meninggalkan dusun, melanjutkan perjalanan masing-masing dan saling berpamit, sebelum saling berpisah mereka sempat bercakap - cakap dengan serius dan panjang lebar.

"Belum lama ini aku berjumpa dengan Raden Wijaya dan dengan Nurseta." kata Ki Jembros dan mendengar ucapan itu, baik Gayatri maupun Wulansari memandang dengan wajah berseri.. Pertiwi sudah mendengar akan pertemuan gurunya itu dengan mereka, maka iapun bersikap tenang dan tersenyum melihat betapa kedua pipi Wulansari berubah kemerahan dan matanya bersinar - sinar ketika mendengar disebutnya nama Nurseta. Ia maklum betapa besar cinta kasih gadis perkasa itu kepada Nurseta dan ia merasa bersukur. Ia sudah mendengar pengakuan Nurseta yang mencinta gadis ini, dan sekarang ia melihat sendiri bahwa gadis inipun membalas cinta pemuda yang dikaguminya itu. Ia ikut merasa berbahagia.

"Ah, bagaimana dengan kakangmas Wijaya, paman?" tanya Puteri Gayatri dengan gembira. "Dan apakah paman pernah melihat pula ayunda Tribuwana?"

Ki Jembros mengangguk. "Raden Wijaya dalam sehat, dan saya melihat pula Gusti Puteri Tribuwana bersama rombongan Raden Wijaya."

"Ah, puji syukur kepada Gusti Maha Kuasa!" Puteri Gayatri berseru dengan hati terharu akan tetapi juga girang mendengar bahwa kakaknya berada dalam keadaan selamat, bahkan telah bertemu dengan tunangannya.

"Bagaimana pula dengan kakangmas Nurseta, paman?" tanya Wulansari.

"Sebaiknya kuceritakan saja perjumpaanku dengan mereka itu." kata Ki Jembros. "Ketika itu, Pertiwi kutinggalkan dalam guha karena ia sedang melakukan tapa dan samadhi untuk menghimpun tenaga sakti agar ia dapat mempelajari ilmu kedigdayaan dariku. Seorang diri aku turun dari bukit itu dan di dalam hutan, aku melihat rombongan Raden Wijaya dan para senopati yang masih setia kepadanya, sedang dikepung dan diserang oleh pasukan yang dipimpin oleh Ki Cucut Kalasekti........"

"Ahh, kakek iblis itu!" Wulansari mengepal tinju mendengar disebutnya nama kakek itu yang pernah menjadi kakeknya, juga gurunya, akan tetapi yang ternyata adalah musuh besar ibunya itu.

"Aku segera membantu dan pada saat itu muncul pula Nurseta yang juga membantu. Untung ada Nurseta, kalau tidak, aku sendiri tidak akan mampu menandingi Ki Cucut Kalasekti. Kami berhasil menewaskan duapuluh orang anak buah Cucut Kalasekti, akan tetapi dia sendiri dapat meloloskan diri."

"Sayang.......!" kata pula Wulansari.

"Lalu ke mana sekarang kakangmas Wijaya, paman?" tanya Gayatri.

"Menurut keterangan beliau, karena tidak ada tempat yang aman, beliau hendak mengungsi ke Sumenep, ke tempat tinggal Sang Bupati Wiraraja. Dan berita terakhir yang saya dengar, kini Raden Wijaya telah berada di kota raja Kediri, menghambakan diri kepada Sang Prabu Jayakatwang di Kediri."

"Ihhh.......! Kenapa begitu?" Sang Dyah Gayatri berseru dengan mata terbelalak penuh rasa penasaran. "Bagaimana mungkin kakangmas Wijaya menghambakan diri kepada musuh? Sungguh keji dan memalukan........"

"Harap paduka bersabar," kata Ki Jembros. "Saya merasa yakin bahwa hal itu dilakukan hanya sebagai siasat untuk menyusun kekuatan. Saya telah mendengar bahwa kini Raden Wijaya sedang membabat hutan, dan saya merasa yakin bahwa beliau sedang membangun kekuatan baru."

"Benarkah itu, paman? Ah, mbak-ayu Wulan, mari kita menyusul ke sana, aku ingin mendengar sendiri dari mulut kakangmas Wijaya bahwa dia bukan seorang pengkhianat."

"Jangan khawatir, kita akan menyelidiki sendiri ke sana." kata Wulansari. "Paman Jembros, tahukah paman di mana adanya kakangmas Nurseta sekarang?"

"Dia pergi mencarimu, Wulan."

"Ahhh....... ?"

"Ketika kami bercakap-cakap dengan Raden Wijaya, Nurseta bercerita bahwa ayah angkatnya, juga gurunya yang pertama, yaitu Ki Baka, telah tewas pula ketika mereka berdua itu ikut terjun dalam pertempuran pada saat pasukan Daha datang menyerbu Singosari. Ki Baka dan Nurseta ketika itu sedang bertamu ke rumah ayahmu, Wulansari."

"Ehhh......?"

"Mereka datang berkunjung ke rumah Ki Medang Dangdi, ayahmu, untuk meminang dirimu. Pinangan itu diterima oleh ayahmu, dan pada saat mereka bertamu itulah Singosari diserbu pasukan Daha, Nurseta dan Ki Baka ikut mengamuk, dan dalam pertempuran itu muncul pula Ki Cucut Kalasekti dan Ki Baka terkena anak panah beracun dari iblis tua itu."

"Hemm, kembali kakek iblis itu........!" Wulansari bergumam marah.

"Karena lukanya, Ki Baka tewas, demikian cerita Nurseta. Sebelum tewas. Ki Baka memesan kepada Nurseta agar mencari sampai dapat tombak pusaka Ki Tejanirmala, dan agar dia mempersembahkan tombak itu kepada Raden Wijaya. Dengan tombak pusaka itulah kiranya Raden Wijaya akan berhasil membangun kembali Kerajaan Singosari yang runtuh. Nah, ketika dalam pertemuan di hutan sete-

lah menolong rombongan Raden Wijaya itu. Nurseta menerima tugas pula dari Raden Wijaya untuk mençari dan menemukan tombak pusaka Tejanirmala itu. Dan Nurseta lalu pergi untuk mencarimu, Wulan, karena menurut dia, tombak pusaka itu berada padamu dan agaknya telah diberikan kepada Sang Prabu Jayakatwang. Karena tombak pusaka itu maka Kediri menang perang melawan Singosari. Benarkah itu, Wulan? Benarkah cerita Nurseta bahwa tombak pusaka itu berada padamu dan kauberikan kepada Sang Prabu Jayakatwang?"

Wulansari menundukkan mukanya yang nampak menyesal. "Memang benar, paman. Seperti paman ketahui, aku telah ditipu oleh Ki Cucut Kalasekti yang menculikku dan aku diakuinya sebagai cucunya, bahkan dia mengajarkan ilmu-ilmunya kepadaku. Karena aku menganggap dia benar kakekku yang amat sayang kepadaku, maka ketika dia menyuruh aku mencari dan merampas tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala, aku melakukannya. Aku berhasil merampas pusaka itu dan kuserahkan kepadanya. Dia menghaturkan pusaka itu kepada Sang Prabu Jayakatwang dan sejak itu, tombak pusaka Ki Ageng Tejanirmala menjadi milik Raja Kediri itu." Wulansari nampak menyesal sekali ketika melanjutkan, "Sungguh aku sama sekali tidak mengira bahwa pusaka itu yang akhirnya menyebabkan runtuhnya Singosari karena diserbu oleh Kediri.........."

"Hemm, tidak benar demikian, Wulan. Kalau sebuah kerajaan besar seperti Singosari sampai runtuh, hal itu hanya dapat terjadi karena sudah dikehendaki oleh Sang Hyang Widhi Wasa. Dan runtuhnya Kerajaan Singosari merupakan peristiwa besar, tentu tidak dapat terjadi begitu saja tanpa banyak hal yang menyebabkannya. Di antara sebab-sebab itu mungkin karena Raja Kediri mendapatkan Ki Ageng Tejanirmala, juga karena kekeliruan mendiang Sang Prabu Kertanegara yang membiarkan negeri dalam keadaan kosong dan lemah dengan mengirim pasukan terbesar ke Pamalayu, Bali dan lain-lain. Jadi, sekarang tombak pusaka itu berada di tangan Sang Prabu Jayakatwang? Kalau begitu, akan sukar sekali tugas yang dipikul Nurseta. Tidak mudah merampas sebuah pusaka yang telah berada di tangan Sang Prabu Jayakatwang!"

Wulansari mengangkat mukanya. "Jangan khawatir, paman. Aku yang akan membantu kakangmas Nurseta, dan aku yang sanggup untuk mendapatkan pusaka itu dan menyerahkannya kembali kepada kakangmas Nurseta!"

Ki Jembros memandang kepada gadis itu dengan wajah berseri. "Aku percaya padamu, Wulan. Dan kalau engkau berhasil menyerah-

kan pusaka itu sehingga kelak dapat menjadi pusaka Raden Wijaya, sungguh aku merasa semakin berbahagia bahwa belasan tahun yang lalu aku telah menyelamatkan engkau dari gulungan ombak laut kidul!"

Demikianlah, mereka semua saling berpisah dalam suasana yang akrab dan penuh haru. Wulansari yang sudah menyamar lagi sebagai pria pergi bersama Dyah Gayatri yang berpakaian sebagai seorang gadis dusun biasa. Mereka akan pergi ke hutan di mana kabarnya Raden Wijaya sedang mendirikan sebuah tempat pemukiman baru,

Lie Hok Yan pergi seorang diri ke utara untuk kembali ke pangkalan pasukan Mongol dan menjumpai seorang di antara panglimanya, yaitu Panglima Kau Seng yang menjadi suhengnya (kakak seperguruannya), melaporkan hasil penyelidikannya kemudian minta ijin untuk keluar dari pasukan dan kembali mencari tunangannya ke dusun Klintren sebelah selatan Singosari.

Ki Lurah Sardu, isterinya dan Sumirah lari mengungsi ke dukuh Klintren di mana dia memiliki seorang adik keponakan, di mana keluarga ini akan membuka hidup baru dan bersembunyi dari jangkauan tangan pasukan Daha yang tentu akan membalas dendam karena kegagalan mereka membasmi dusun Ka-

lasan di mana banyak anggauta pasukan mereka tewas.

Ki Jembros juga melanjutkan perjalanannya dengan Pertiwi, gadis yang telah menjadi muridnya dan yang seperti juga Wulansari, selalu berpakaian seperti seorang pemuda untuk menghindarkan gangguan dalam perjalanan. Sebetulnya, Pertiwi, yang merasa sudah cukup menerima gemblengan Ki Jembros, ingin pergi mencari sendiri musuh besarnya, yaitu Gagak Wulung. Akan tetapi, Ki Jembros melarangnya pergi mencari sendiri.

"Gagak Wulung bukanlah seorang lawan yang lemah," demikian kakek itu berkata. "Biarpun engkau sudah mempelajari berbagai ilmu, aku masih belum rela membiarkan engkau menghadapinya sendiri. Akulah lawan bedebah itu!" Dan Ki Jembros selalu menemani muridnya. Mereka mulai bertanya - tanya dan melakukan penyelidikan di mana kiranya musuh besar itu berada. Setelah berputar - putar tanpa hasil, akhirnya mereka memutuskan untuk menyelundup ke wilayah Kerajaan Daha, karena Ki Jembros tahu bahwa Gagak Wulung adalah seorang tokoh Daha, walaupun namanya tidak pernah terkenal sebagai seorang senopati. Orang macam dia tentu tidak akan menyia-nyiakan kesempatan dan dalam kemenangan

yang dicapai oleh Daha, tentu dia ingin memetik pula buahnya.

*
**

Biarpun Raden Wijaya berikut semua senopati yang setia kepadanya kini tinggal di Kerajaan Daha, dan nampaknya saja Raden Wijaya dan para pengikutnya menghambakan diri kepada Sang Prabu Jayakatwang, namun sesungguhnya semua itu hanya merupakan siasatnya yang telah diatur bersama Bupati Wiraraja di Sumenep. Bupati Wiraraja yang ahli siasat itu tahu bahwa Sang Prabu Jayakatwang hanya membenci mendiang Sang Prabu Kertanagara, akan tetapi tidak membenci Raden Wijaya.

Raden Wijaya tidak menyia-nyiakan waktunya. Dia menyebar para pembantunya untuk mencari dan memilih tempat yang baik yang akan dijadikan pangkalan mereka. Tak lama kemudian, para pembantu yang setia itu mengusulkan daerah Tarik sebagai tempat yang dicari oleh Raden Wijaya itu. Daerah Tarik ini terletak di tepi Sungai Brantas, karena itu mempunyai tanah yang loh-jinawi (subur). Apa lagi letaknya amat baik, dekat pelabuhan Canggu. Banyak sekali perahu hilir mudik di pelabuhan Canggu ini untuk berdagang. Tanahnya subur, dekat sungai sehingga perjalanan

dapat dilakukan lancar, mudah berhubungan dengan daerah lain, bahkan dapat berhubungan dengan Madura melalui sungai! Tempat yang diidamkan oleh Raden Wijaya.

Maka menghadaplah Raden Wijaya kepada Sang Prabu Jayakatwang. Kesukaan Sang Prabu Jayakatwang adalah berburu binatang di hutan. Maka dengan wajah yang bersungguh-sungguh, Raden Wijaya mengusulkan kepada Sribaginda raja agar memperkenankan dia untuk membuat daerah Tarik sebagai daerah hutan perburuan bagi sang raja. Raden Wijaya sendiri setiap kali Sribaginda melakukan perburuan, tentu diajaknya. Mendengar usul yang mengenai kesukaannya itu, Sang Prabu Jayakatwang segera menerima dan menyetujui usul itu.

"Bagus sekali usulmu itu, Wijaya! Cepat laksanakan, dan jangan lupa untuk melepas beberapa pasang harimau, rusa dan banteng ke dalam hutan itu agar mereka itu berkembang biak dan menambah banyak jumlah binatang buruan di hutan itu."

Setelah menerima ijin dari Sang Prabu Jayakatwang, Raden Wijaya lalu membawa para pembantunya menuju ke daerah Tarik, dan diapun mengirim utusan ke Sumenep untuk memberitahukan hal itu kepada Bupati Sumenep, yaitu Arya Wiraraja atau yang juga dikenal dengan sebutan Banyak Wide.

Bupati Wiraraja girang sekali mendengar akan hal itu dan diapun cepat mengirim orang-orang Madura, banyak sekali jumlahnya, untuk membantu Raden Wijaya membuka hutan itu. Setelah menentukan tempatnya dan memilih-milih, membuat gambar, Raden Wijaya lalu menyerahkan pelaksanaan pembukaan hutan itu kepada para senopatinya yang setia. Dia sendiri segera kembali ke Kediri untuk melaporkan kepada Sang Prabu Jayakatwang bahwa pekerjaan itu sudah mulai dilaksanakan. Dia kembali ke Kediri agar sang prabu tidak menaruh curiga. Namun diam-diam selalu ada utusannya yang mengadakan hubungan dengan para senopati yang mengepalai pekerjaan membabat hutan itu.

Karena banyaknya tenaga pekerja dari Madura yang dikirim oleh Bupati Sumenep, maka pekerjaan membongkar dan membabat hutan itu berjalan lancar sekali. Tak lama kemudian, dari utusan rahasia Raden Wijaya mendengar kabar bahwa daerah itu telah selesai dibabat, dan bahwa para senopatinya mengharapkan Raden Wijaya untuk datang sendiri menyaksikan hasil pekerjaan mereka.

Raden Wijaya memang sudah bersiap-siap. Dia lalu minta ijin kepada Raja Jayakatwang untuk memimpin sendiri pekerjaan di daerah Tarik itu.

"Hamba akan membangun sebuah bangunan pesanggrahan untuk paduka, agar perburuan di sana dapat dilakukan siang malam tanpa gangguan dan paduka mempunyai tempat yang baik dan enak untuk melewatkan malam." Demikian antara lain Raden Wijaya menjanjikan. Sang Prabu Jayakatwang girang sekali dan berangkatlah Raden Wijaya bersama seluruh pengikut dan pembantunya.

Dengan jantung berdebar penuh harapan, Raden Wijaya dan rombongannya melakukan perjalanan yang makan waktu tidak kurang dari satu minggu itu.

Ternyata para senopati telah mempersiapkan pesanggrahan untuk junjungan mereka. Sebuah bangunan yang amat sederhana, terbuat, dari bambu!·Dan pagarnya dibuat dari bambu pula. Di sekeliling pesanggrahan itu terdapat kolam, Letaknya pesanggrahan itu di tengah-tengah daerah yang dibabat hutannya, yang direncanakan akan dijadikan sebuah kota. Kota ini menghadap ke sungai besar, yaitu Sungai Brantas yang mengalir dari sebelah barat, dan sungai besar ini bertemu dengan sebuah sungai kecil yang mengalir dari sebelah selatan, yaitu Kali Kencana (Kalimas).

Begitu tiba di situ, Raden Wijaya dengan penuh semangat lalu mengadakan pemeriksaan dan berjalan mengelilingi daerah yang sudah

dibabat Dia melihat banyak pohon yang mengandung banyak buah. Dia ingin sekali melihat dan merasakan buah dari pohon itu.

"Buah pohon itu tidak enak rasanya, Raden." kata Senopati Pamandana.

"Ambilkan aku sebuah, aku ingin melihat dan merasakannya sendiri." jawab Raden Wijaya, Segera beberapa butir buah itu diberikan kepadanya dan diapun mencicipinya. Benar saja, pahit sekali rasanya. "Ihh, buah apakah ini?"

"Namanya pohon itu pohon Wilwa atau pohon Maja, Raden." para pekerja itu menerangkan.

"Wilwa - tikta (Maja - pahit)," kata Raden Wijaya, kemudian dia termenung seperti mengingat akan sesuatu. "Majapahit...... hemm, itulah nama yang kuberikan kepada tempat ini. Para paman dan kakang senopati sekalian, harap menjadi saksi. Mulai sekarang, tempat ini kuberi nama Majapahit!"

(Bersambung jilid ke XVIII.)